

## ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 13 KOTA BENGKULU

Nanjul Ibrahim<sup>1</sup>, Risnawati<sup>2</sup>, Dina Putri Juni Astuti<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
nanjulibrahim8@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang dominan adalah perintah, permintaan, ajakan, dan nasihat. Guru menggunakan tindak tutur perintah untuk memberikan instruksi secara tegas, sedangkan tindak tutur permintaan digunakan untuk meminta sesuatu dengan sopan. Selain itu, tindak tutur ajakan digunakan untuk mengajak siswa melakukan sesuatu secara sukarela, dan tindak tutur nasihat digunakan untuk memberikan saran atau petunjuk kepada siswa. Simpulan, interaksi guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bengkulu didominasi oleh tindak tutur direktif yang beragam, menunjukkan dinamika komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Analisis, Interaksi Guru-Siswa, Tindak Tutur Direktif

### ABSTRACT

*This research aims to analyze directive speech acts in interactions between teachers and students in class VII of SMP Negeri 13 Bengkulu City. The research method used is descriptive qualitative with observation techniques and documentation studies. The research results show that the dominant directive speech acts are commands, requests, invitations and advice. Teachers use command speech acts to give firm instructions, while request speech acts are used to ask for something politely. Apart from that, the speech act of invitation is used to invite students to do something voluntarily, and the speech act of advice is used to give suggestions or instructions to students. In conclusion, teacher and student interactions in class VII of SMP Negeri 13 Bengkulu City are dominated by various directive speech acts, showing the dynamics of effective communication in the learning process.*

**Keywords:** Analysis, Teacher-Student Interaction, Directive Speech Act

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung melakukan tindakan untuk saling bertukar pengalaman, berbagi pikiran, mengutarakan perasaan, serta

menyetujui pendirian atau keyakinan tertentu. Tindakan sosial ini membutuhkan elemen-elemen umum yang disetujui dan dipahami oleh anggota masyarakat. Salah satu elemen penting dalam hubungan antar manusia adalah komunikasi. Komunikasi diperlukan untuk mempersatukan individu ke dalam kelompok melalui penggolongan konsep-konsep umum, menciptakan kesantunan lambang-lambang, dan menetapkan tindakan.

Bahasa merupakan objek kajian linguistik yang sangat esensial dalam komunikasi. Cabang ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan konteksnya adalah pragmatik, yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Yuliana, 2013). Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan yang dikenal sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah ujaran yang dilakukan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan, dengan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.

Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain dalam kelompok sosial. Bahasa selalu digunakan manusia dalam berbagai konteks untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan oleh karena itu, berisi kaidah-kaidah yang mengatur cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut terjaga dengan baik.

Tindak tutur adalah cara berkomunikasi dengan mitra tutur, membahas makna atau maksud (*intention*) yang terkandung dalam suatu tuturan (Mualimah, 2023). Tindak tutur, atau *speech act*, adalah tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh beberapa aspek situasi ujar, seperti penutur dan petutur, latar belakang, tujuan tuturan, bentuk tindak kegiatan, dan produk tindak verbal.

Konsep tindak tutur dibagi menjadi lima kategori: asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif (Searle, 1987). Asertif mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang dikatakan, direktif meminta pendengar untuk melakukan tindakan tertentu, ekspresif mengevaluasi hal yang disebutkan dalam ujaran, komisif mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran, dan deklarasif menciptakan status atau keadaan baru.

Penelitian ini memilih fokus pada tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa di Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu karena beberapa alasan penting. Pertama, tindak tutur direktif adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, di mana guru sering menggunakannya untuk mengarahkan dan mengelola kelas. Kedua, tindak tutur direktif sangat mempengaruhi dinamika kelas dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Analisis tindak tutur direktif juga menggambarkan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, seperti kapan memberikan perintah langsung atau tidak langsung, atau kapan menggunakan nasihat dibandingkan dengan kritik. Penelitian ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pengajaran, menyoroti bagaimana guru merespons situasi kelas yang berbeda melalui penggunaan berbagai bentuk tindak tutur.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan tindak tutur direktif oleh guru membantu menghidupkan interaksi belajar. Setiap jenis tindak tutur direktif mempunyai makna

penting dalam interaksi belajar mengajar. Observasi awal menunjukkan bahwa guru di SMPN 13 Kota Bengkulu sering menggunakan tindak tutur direktif dalam interaksi mereka dengan siswa, seperti memberikan instruksi spesifik yang membantu menciptakan fokus pada materi yang akan dibahas.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif telah dilakukan oleh Butar-Butar (2017), yang menunjukkan bahwa berbagai jenis dan fungsi tindak tutur direktif dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya tindak tutur direktif dalam interaksi kelas dan bagaimana hal tersebut berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian, fokus pada interaksi antara guru dan siswa yang berpusat pada tindak tutur direktif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu tahun ajaran 2022-2023.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif mengenai tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas VII A, B, C, dan D untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa, terutama yang melibatkan tindak tutur direktif. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memahami konteks dan maksud dari tindak tutur direktif yang terjadi dalam kelas. Dokumentasi juga dikumpulkan, termasuk catatan mengajar guru, materi pelajaran, dan hasil kerja siswa yang dapat memperkaya data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan koding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul. Hasil analisis data dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk memahami pola dan makna tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran di kelas VII.

Langkah akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Laporan ini akan memberikan deskripsi objektif mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap dinamika dan efektivitas pembelajaran di kelas.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu melibatkan pengamatan dan perekaman interaksi selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul ditranskripsi dan dianalisis menggunakan kerangka teoretis dari Syahrul R., yang mengidentifikasi enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, perizinan, dan nasihat, serta dari Prayitno, yang mengidentifikasi enam fungsi tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang diidentifikasi oleh Syahrul R. dan Prayitno ditemukan dalam interaksi guru-siswa. Pada pertemuan pertama, terdapat 31 bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, dan pada pertemuan kedua terdapat 20 bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan adalah tindak tutur langsung literal (40 data), tindak tutur tidak langsung literal (4 data), dan tindak tutur langsung tidak literal (7 data), sementara tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan.

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi perintah (17 data), permintaan (9 data), ajakan (5 data), nasihat (11 data), kritikan (5 data), dan larangan (4 data). Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang variasi penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam interaksi dengan siswa dan akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai fungsi dan efek masing-masing jenis tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa di Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu**

Tindak tutur direktif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011). Interaksi guru dan siswa di dalam kelas merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, tindak tutur direktif memiliki peran yang penting dalam membimbing aktivitas pembelajaran. Melalui analisis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu, kita dapat memahami bagaimana guru menyampaikan instruksi dan panduan kepada siswa. Analisis tersebut juga memberikan gambaran tentang variasi tindak tutur, baik yang bersifat langsung literal maupun tidak literal, yang digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, tindak tutur langsung literal adalah yang paling dominan, dengan jumlah 40 data. Alasan dominannya tindak tutur langsung literal dalam interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu dapat dijelaskan oleh kebutuhan akan kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi di kelas. Guru sering memilih tindak tutur langsung literal karena bentuk ini memungkinkan instruksi dan informasi disampaikan dengan jelas dan langsung, mengurangi kemungkinan kebingungan di antara siswa. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana waktu terbatas dan

pemahaman yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Penggunaan tindak tutur langsung literal juga mencerminkan gaya pengajaran yang berfokus pada instruksi yang eksplisit dan spesifik, yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada tingkat pendidikan ini.

Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung tidak literal sama sekali tidak ditemukan dalam data penelitian ini. Ketiadaan bentuk tindak tutur ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tindak tutur tidak langsung tidak literal cenderung lebih kompleks dan memerlukan pemahaman konteks yang lebih tinggi, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa di tingkat SMP. Kedua, bentuk tindak tutur ini mungkin dianggap kurang efektif dalam konteks kelas di mana kejelasan dan efisiensi komunikasi sangat penting. Guru mungkin menghindari penggunaan tindak tutur tidak langsung tidak literal untuk memastikan bahwa semua siswa memahami instruksi dan informasi dengan benar, tanpa memerlukan interpretasi tambahan yang bisa memicu kesalahpahaman. Dengan demikian, dominasi tindak tutur langsung literal dan ketiadaan tindak tutur tidak langsung tidak literal mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas VII.

Analisis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu memberikan gambaran yang cukup beragam. Data 1 menunjukkan bentuk tindak tutur langsung literal, di mana guru dengan tegas memerintahkan siswa untuk membuka buku teks halaman 25. Pada Data 2, guru menggunakan tindak tutur langsung literal pula, memberikan perintah kepada siswa untuk menyelesaikan latihan nomor dua dalam waktu lima menit. Selanjutnya, pada Data 3, guru menggunakan tindak tutur langsung tidak literal ketika memberikan instruksi kepada siswa untuk melengkapi teks sesuai petunjuk di lembar kerja.

Data 4 menunjukkan tindak tutur langsung tidak literal, di mana guru memberi perintah kepada siswa untuk memberikan tanggapan singkat mengenai pembahasan. Data 5 dan Data 6 menunjukkan penggunaan tindak tutur langsung literal dan tidak literal, di mana guru mengajak siswa untuk bekerja sama dalam menjaga ketenangan kelas dan memberikan kontribusi dalam diskusi. Pada Data 7, guru menggunakan tindak tutur langsung literal ketika mengizinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Data 8 dan Data 9 menunjukkan guru menggunakan tindak tutur langsung tidak literal dengan memberikan perintah kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap presentasi teman sebelah dan menunjukkan proyek kelompok kepada teman-teman lainnya.

Data 10 dan Data 11 menunjukkan tindak tutur langsung literal, di mana guru mengajak siswa untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas serta membuat pertunjukan mini untuk mengasah kemampuan berbicara. Pada Data 12, guru menggunakan tindak tutur langsung tidak literal dengan memberikan saran kepada siswa untuk lebih fokus saat mengerjakan soal. Data 13 menunjukkan guru menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak literal, di mana guru mengajak siswa untuk menciptakan lingkungan yang tenang saat belajar. Pada Data 14, guru menggunakan tindak tutur langsung literal ketika menyatakan bahwa jawaban siswa perlu diperjelas.

Data 15 dan Data 16 menunjukkan guru menggunakan tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal, di mana guru memberikan saran kepada siswa untuk lebih teliti dalam penulisan jawaban dan memeriksa kembali jawaban yang telah diberikan. Data 17 menunjukkan tindak tutur tidak langsung literal, di mana guru memperingatkan siswa untuk memperhatikan penggunaan kata-kata agar tidak menyinggung orang lain. Pada Data 18, guru menggunakan tindak tutur langsung literal ketika melarang siswa untuk berbicara saat penjelasan sedang berlangsung. Data 19 dan Data 20 menunjukkan penggunaan tindak tutur langsung literal, di mana guru melarang siswa untuk saling mengganggu selama diskusi dan meninggalkan kelas tanpa izin. Data 21 menunjukkan penggunaan tindak tutur langsung tidak literal, di mana guru melarang siswa membuka buku pelajaran sebelum instruksi diberikan.

Dengan demikian, analisis tersebut menggambarkan variasi tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa di kelas tersebut, yang mencakup penggunaan bahasa literal dan tidak literal sesuai dengan kebutuhan komunikatif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Keseluruhan, analisis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu mencerminkan dinamika dalam pembelajaran. Penggunaan tindak tutur langsung literal memberikan kejelasan instruksi, sementara tindak tutur langsung tidak literal memberikan ruang untuk interaksi dan kontribusi siswa. Di sisi lain, tindak tutur tidak langsung literal menunjukkan kebijakan guru dalam memberikan arahan tanpa harus menggunakan bahasa yang terlalu tegas. Secara keseluruhan, variasi tindak tutur ini menjadi bagian integral dari proses komunikasi dalam konteks pembelajaran di kelas, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan pemahaman dan pengetahuan siswa.

### **Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa Kelas VII di SMPN 13 Kota Bengkulu**

Interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas bukan sekadar perjumpaan dua pihak yang berbeda peran, melainkan sebuah dinamika komunikasi yang memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Menurut Inah (2015), proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Komunikasi tersebut tidak hanya berkisar pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk tindak tutur direktif sebagai alat komunikasi yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fokus pembahasan ini tertuju pada enam fungsi utama tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan, yang menjadi pilar dalam interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana setiap fungsi tindak tutur direktif berkontribusi terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. Dengan demikian, kita dapat melihat betapa esensialnya peran

komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, menggali potensi siswa, dan membentuk karakter mereka.

Fungsi perintah menjadi landasan struktural dalam memberikan arahan tugas atau kegiatan tertentu kepada siswa. Ketegasan perintah menciptakan batas waktu dan tanggung jawab bagi siswa, membantu mereka memahami ekspektasi yang diinginkan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu, fungsi perintah menciptakan kerangka kerja yang terorganisir, memudahkan siswa untuk memahami tugas-tugas yang diberikan.

Fungsi permintaan menjadi saluran komunikasi yang memperkuat kerja sama dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Guru menggunakan permintaan untuk membangun hubungan yang positif dan mengajak siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Permintaan seperti "tolong" atau "mohon" menciptakan suasana kelas yang inklusif dan merangsang tanggapan positif dari siswa.

Ajakan menjadi bagian penting dalam membentuk atmosfer kelas yang dinamis dan interaktif. Guru menggunakan ajakan untuk merangsang kreativitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok atau diskusi. Dalam kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu, fungsi ajakan menciptakan peluang bagi siswa untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Fungsi nasihat menjadi instrumen penting dalam membimbing perkembangan pribadi dan akademis siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan yang berharga. Nasihat seperti "sebaiknya kamu lebih fokus" atau "jangan ragu untuk bertanya" menciptakan hubungan yang lebih personal antara guru dan siswa.

Fungsi kritikan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memperbaiki kualitas karya mereka. Guru menggunakan kritikan secara konstruktif untuk membimbing siswa menuju peningkatan yang berkelanjutan. Kritikan seperti "sebaiknya lebih teliti" atau "coba periksa lagi" menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan.

Larangan menjadi bentuk tindak tutur yang memetakan batasan perilaku siswa. Guru menggunakan larangan untuk menjaga tatanan kelas dan memberikan arahan yang jelas terkait norma-norma yang harus diikuti. Dalam konteks kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu, larangan menciptakan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu menjadi lebih terstruktur dan efisien. Fungsi tindak tutur direktif ini tidak hanya menciptakan batasan dan arahan, tetapi juga membangun relasi yang positif antara guru dan siswa. Dalam proses belajar-mengajar, pentingnya penggunaan berbagai fungsi tindak tutur direktif ini menjadi nyata, menjelma menjadi landasan komunikasi yang efektif dan membantu mencapai tujuan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Analisis bentuk tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu menunjukkan keragaman dalam penggunaan tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Terdapat 40 data tindak tutur langsung literal, 7 data tindak tutur langsung tidak literal, dan 4 data tindak tutur tidak langsung literal. Guru memanfaatkan variasi ini untuk memberikan instruksi dengan kejelasan, memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi, serta menunjukkan kebijakan dalam memberikan arahan tanpa harus bersikap terlalu tegas. Dinamika ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memungkinkan terbentuknya pemahaman dan pengetahuan siswa secara efektif melalui interaksi yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi peran masing-masing fungsi tindak tutur direktif dalam memfasilitasi interaksi guru dan siswa. Fungsi perintah memberikan arahan yang spesifik, fungsi permintaan menciptakan partisipasi siswa, dan fungsi ajakan merangsang kolaborasi. Sementara itu, fungsi nasihat membantu pembimbingan pribadi siswa, fungsi kritikan mendorong pemikiran kritis, dan fungsi larangan menetapkan batasan perilaku. Dalam penelitian ini ditemukan 51 data terkait fungsi tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu. Terdapat 17 data fungsi perintah, 9 data fungsi permintaan, 5 data fungsi ajakan, 11 data fungsi nasihat, 5 data fungsi kritikan, dan 4 data fungsi larangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Butar Butar, G. F. I. (2017). Analisis tindak tutur direktif dalam novel *Amazing Genius* karya komikus Rif'an. *Khatulistiwa*, 6(3), 1-13.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150-167.
- Mualimah, E. N. (2023). Tindak tutur percakapan dosen dan mahasiswa di Universitas Setia Budi Ragkasbitung. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-4.
- Searle, J. R. (1987). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana: Pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.